

Struktur dan ruang dalam arsitektur Masjid Tradisional Nusantara: Studi perbandingan antara daerah

Anisya Noor Sulistyana

Program Studi Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210606110123@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Masjid tradisional, nusantara, budaya, struktur, ruang

Keywords:

Traditional, mosque, archipelago, culture, structure, space

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keunikan arsitektur masjid tradisional Nusantara yang mencerminkan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menyoroti elemen desain, material, dan fungsi ruang masjid di berbagai daerah, seperti Masjid Sunan Giri di Gresik, Masjid Gedhé Mataram di Kotagede, dan Masjid Sultan Suriansyah di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan sumber utama yang digunakan adalah artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap masjid memiliki ciri

khas, seperti struktur joglo pada Masjid Sunan Giri, penggunaan kayu jati pada Masjid Gedhé Mataram, dan atap bertumpang tiga di Masjid Sultan Suriansyah yang melambangkan pohon hayat. Ruang-ruang dalam masjid dirancang secara fungsional untuk ibadah dan aktivitas sosial, mencerminkan adaptasi lokal terhadap prinsip arsitektur Islam. Pengaruh kerajaan-kerajaan yang ada di setiap daerah terlihat dalam elemen struktural, sehingga memberikan sentuhan khas sesuai budaya setempat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur masjid tradisional sebagai identitas budaya. Hasil studi diharapkan menjadi rujukan dalam merancang masjid yang tetap mempertahankan kearifan lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

ABSTRACT

This research discusses the uniqueness of traditional mosque architecture in the archipelago that reflects the fusion of Islamic values and local culture. Using the literature study method, this research highlights the design elements, materials, and spatial functions of mosques in various regions, such as Sunan Giri Mosque in Gresik, Gedhé Mataram Mosque in Kotagede, and Sultan Suriansyah Mosque in South Kalimantan. The method used in this research is a literature study with the main sources used are articles from relevant scientific journals. The results show that each mosque has distinctive characteristics, such as the joglo structure of Sunan Giri Mosque, the use of teak wood at Gedhé Mataram Mosque, and the three-pitched roof at Sultan Suriansyah Mosque which symbolizes the tree of life. The spaces within the mosque are functionally designed for worship and social activities, reflecting local adaptations to Islamic architectural principles. The influence of the kingdoms in each region can be seen in the structural elements, giving a distinctive touch to the local culture. This study emphasizes the importance of preserving traditional mosque architecture as a cultural identity. The study results are expected to be a reference in designing mosques that retain local wisdom while adapting to the times..

Pendahuluan

Nusantara adalah istilah yang merujuk pada wilayah kepulauan yang berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara etimologis, "Nusantara" berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa Kuno: "nusa" yang berarti pulau, dan "antara" yang berarti luar atau seberang. Dalam konteks modern, Nusantara sering digunakan sebagai istilah budaya dan geografis yang merujuk pada seluruh wilayah Indonesia, sekaligus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menegaskan keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi yang ada di dalamnya. Perpaduan budaya lokal yang beragam dalam wilayah Nusantara menjadikan ekspresi seni dan arsitektur di Indonesia sangat unik, termasuk dalam bentuk masjid tradisional. Warisan budaya ini tercermin melalui nilai-nilai arsitektur yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat setempat di setiap daerah (Pratomo et al., 2024).

Nilai-nilai Islam umumnya tercermin dalam karya arsitektur yang dirancang oleh arsitek Muslim, karena dalam ajaran Islam, arsitektur bersumber dari al-Quran sebagai dasar segala pengetahuan. Oleh karena itu, hasil karya arsitek Muslim tidak akan menyimpang dari prinsip syariah dan tauhid. Nilai-nilai Islam dalam arsitektur tersebut merupakan gabungan antara hasil kebudayaan manusia dan ungkapan pengabdian seorang Muslim kepada Allah. Dengan demikian, karya tersebut mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam sekitar, dan Sang Pencipta (Hidayatulloh, 2020). Struktur dan ruang dalam arsitektur masjid tradisional di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan variasi bentuk, teknik konstruksi, dan nilai filosofis yang menggambarkan keberagaman budaya Nusantara. Arsitektur masjid tradisional Nusantara mencerminkan warisan budaya yang kaya dan unik, hasil perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dalam tata ruang dan struktur masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya masyarakat. Dari atap tumpang tiga di masjid-masjid Jawa hingga bentuk sederhana masjid di wilayah pesisir, perbedaan ini menggambarkan adaptasi terhadap lingkungan geografis, sosial, dan budaya setempat.

Keunikan arsitektur masjid tradisional Nusantara tercermin dalam elemen-elemen strukturalnya, seperti penggunaan material lokal, teknik konstruksi tradisional, dan detail dekoratif yang sarat makna filosofis. Di Aceh, Masjid Raya Baiturrahman dengan pengaruh arsitektur Moghul menjadi simbol budaya yang kaya, sedangkan di Minangkabau, masjid dengan atap gonjong menunjukkan keterkaitan dengan rumah adat dan sistem sosial matrilineal. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana arsitektur masjid di berbagai daerah dipengaruhi oleh budaya lokal sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ruang, masjid-masjid ini juga memiliki karakteristik yang khas. Ruang utama untuk salat biasanya di desain sederhana untuk menciptakan suasana khushyuk, tetapi memiliki elemen unik seperti mihrab, mimbar, dan serambi yang sering kali dihiasi dengan ukiran tradisional (Siswayanti, 2016). Selain itu, keberadaan ruang-ruang tambahan seperti pendopo dan halaman masjid menunjukkan fungsi masjid sebagai pusat komunitas, tempat berkumpul, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi perbandingan antara struktur dan ruang dalam arsitektur masjid tradisional di berbagai daerah di Nusantara. Dengan mengkaji elemen-elemen desain, material, dan fungsi ruang, artikel ini berusaha mengungkapkan bagaimana keberagaman budaya memengaruhi arsitektur masjid, serta menemukan pola-pola umum yang menjadi ciri khas masjid Nusantara. Studi ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, dokumen, literatur ilmiah, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung kajian secara mendalam (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansinya terhadap topik pembahasan. Pemilihan referensi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teori yang kuat, memahami konteks penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi melalui penelitian ini. Dengan demikian, metode ini menjadi langkah awal yang strategis untuk mengembangkan analisis dan kesimpulan yang berbobot.

Pembahasan

Bangunan Masjid Sunan Giri Gresik

Masjid Sunan Giri didirikan oleh Sunan Giri, salah satu walisanga. Masjid ini memiliki khas budaya yang bernuansa Hindu dan tradisional Jawa (Widodo, 2004). Struktur bangunan Joglo pada Masjid Sunan Giri, yang terdiri dari berbagai zona ruang yang tertata dalam satu kompleks, memperlihatkan keharmonisan serta keunikan arsitektur yang memukau. Beragam zona bangunan kecil yang melengkapi infrastruktur, dengan bentuk dan fungsi yang berbeda, mencerminkan nilai estetika dan keanekaragaman budaya yang khas. Sementara itu, tata ruang Masjid Besar Ainul Yakin Sunan Giri terbagi menjadi tiga zona utama, yaitu zona ritual, zona transisi, dan zona sosial. Zona ritual yang digunakan untuk ruang beribadah, zona transisi digunakan untuk perbatasan antara ruang ibadah dan tempat umum, dan zona sosial digunakan untuk pendopo, tempat berwudhu, tempat mengaji anak-anak, dan kamar mandi (Siswayanti, 2016).

Setiap bangunan yang dibangun memiliki makna sebagai simbol kekayaan budaya masyarakat. Seperti pada Masjid Sunan Giri, desain ruangnya mencakup interior dan eksterior yang mencerminkan seni, pemikiran, dan budaya lokal dalam bentuk arsitektur vernacular. Bangunan Masjid Sunan Giri menunjukkan perpaduan antara tradisi pra-Islam dan tipologi Masjid Kuno Jawa. Struktur Joglo ditopang oleh empat soko guru, dilengkapi atap tumpang tiga, dan mustaka berbentuk nanas khas Hindu. Mimbar masjid dihiasi ornamen berbentuk flora, dengan simbol surya Majapahit. Serambi mengelilingi ruang utama ibadah, yang di dalamnya terdapat bedug yang sebelumnya digunakan dalam tradisi seni tabuhan untuk ritual keagamaan pada masa pra-Islam. Pagar masjid dilengkapi dengan gapura berbentuk tugu bentar, yang menyerupai arsitektur kori pada kedaton di kompleks Kerajaan Hindu.

Arsitektur Masjid Sunan Giri merepresentasikan ciri khas masjid kesultanan kedaton pada masa kejayaan Islam di Jawa. Bangunan masjid ini menampilkan gaya arsitektur tradisional Jawa dengan bentuk rumah joglo yang memiliki denah persegi empat berbentuk bujur sangkar, berdiri di atas tanah berteras dengan pondasi kokoh dan

tinggi. Struktur utamanya ditopang oleh empat tiang besar yang dikenal sebagai soko guru, terbuat dari kayu jati, dan dilengkapi dengan serambi di bagian depan serta samping. Atapnya berbentuk piramida bertingkat tiga. Di sekeliling bagian depan dan samping bangunan terdapat parit berisi air atau kolam (Tim Penyusun Buku Gresik Dalam Perspektif Sejarah, 2003).

Bangunan Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Masjid Gedhe Mataram Kotagede adalah masjid utama kerajaan yang dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Senopati. Masjid ini terletak dalam satu kompleks dengan Pasarean Agung Kotagede. Struktur ruang pada Masjid Gedhé Mataram Kotagede terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bangunan inti yang disebut Liwan, serambi, dan emper. Secara keseluruhan, denah masjid berbentuk persegi dengan ukuran 30 x 30 meter persegi. Bangunan ini dilengkapi dengan empat tiang kayu utama, yang dikenal sebagai Saka Guru, yang berfungsi membentuk ruang ibadah dengan makna tertentu. Saka Guru merujuk pada tiang utama yang menjadi penopang struktur arsitektur. Pada Masjid Gedhé Mataram Kotagede, Saka Guru memiliki ukuran 0,3 x 0,3 x 5 meter dan berfungsi sebagai pendukung struktur atap bertingkat yang dikenal sebagai tajuk lambing gantung. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup bangunan tetapi juga mencerminkan nilai estetika dan filosofi tradisional yang melekat pada arsitektur masjid Jawa. Kombinasi antara struktur, dimensi, dan bentuk arsitektur ini menunjukkan bagaimana konsep ruang ibadah dalam Islam diadaptasi ke dalam tradisi lokal dengan tetap menjaga nilai-nilai religius dan budaya (Kusuma, 2021).

Sebagian besar struktur Masjid Gedhé Mataram Kotagede memanfaatkan kayu jati sebagai material utama, baik untuk tiang penyangga maupun konstruksi atapnya. Kayu jati dipilih tidak hanya karena keunggulannya dalam hal kekuatan dan daya tahan, tetapi juga karena memiliki nilai simbolis yang mendalam. Secara filosofis, penggunaan kayu jati mencerminkan harapan agar manusia memiliki jati diri yang kokoh. Makna ini mengandung pesan moral bahwa dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, manusia diharapkan tetap teguh dan konsisten, tanpa melupakan kewajibannya untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saka Guru, yang juga terbuat dari kayu jati, melambangkan kesejatan, yang tidak hanya merujuk pada identitas individu tetapi juga mengacu pada makna yang lebih luas dan universal. Kesejatan tersebut mencakup keimanan yang murni, cinta yang tulus, dan kesetiaan yang abadi (Abror, 2016). Kayu jati, dalam konteks ini menjadi simbol universal untuk menggambarkan ketulusan dan keutuhan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai filosofis ini bertujuan untuk mendorong manusia menghindari sikap dan perilaku negatif seperti kemunafikan, pengkhianatan, serta ketidaksesuaian, sekaligus menginspirasi untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Bangunan Masjid Sultan Suriansyah Kalimantan Selatan

Masjid Sultan Suriansyah didirikan sejak adanya Kerajaan Demak. Masjid ini dibangun di area Komplek Makam Sultan Suriansyah, area tersebut merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Banjar pada saat itu (Muchamad, 2006). Fungsi masjid di Kalimantan Selatan sangat dipengaruhi oleh dimensi budaya lokal, karena ajaran Islam telah menyatu dan berasimilasi dengan tradisi masyarakat setempat. Hal ini tercermin

melalui berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di masjid-masjid, menjadikannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan pelestarian budaya. Integrasi antara elemen agama Islam dan unsur-unsur kebudayaan lokal berlangsung harmonis, menciptakan sinergi yang mendukung pelaksanaan ibadah secara lebih menyeluruh. Masjid di Kalimantan Selatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah atau pengajian, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagai aktivitas budaya yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan masjid menjadi wujud nyata dari hubungan dinamis antara agama dan budaya yang saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat Muslim setempat (Aufa, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aufa (2012), menemukan hasil bahwa ruang-ruang yang terdapat pada masjid tradisional di Kalimantan Selatan dirancang dengan sangat fungsional, sehingga hampir seluruh area bangunan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk berbagai kegiatan keagamaan. Elemen ruang yang umumnya ditemukan pada masjid-masjid tradisional di wilayah ini meliputi mihrab, ruang utama untuk shalat berjamaah, dan teras yang mengelilingi bangunan. Mihrab memiliki orientasi yang menghadap kiblat dan berfungsi sebagai tempat bagi imam memimpin shalat. Ruang utama shalat berjamaah biasanya berbentuk bujur sangkar, dirancang untuk menampung jamaah yang melaksanakan shalat dengan nyaman. Teras yang mengelilingi masjid berfungsi sebagai ruang tambahan yang dapat digunakan untuk shalat, terutama ketika jumlah jamaah melebihi kapasitas ruang utama. Desain ruang yang sederhana namun efisien ini mencerminkan kearifan lokal yang mengutamakan fungsi tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan estetika dalam arsitektur masjid tradisional. Hal ini juga menunjukkan bagaimana konsep ruang di masjid-masjid tradisional Kalimantan Selatan dirancang untuk mendukung keselarasan antara kebutuhan ibadah dan interaksi sosial.

Sedangkan secara struktur bangunan masjid di daerah Kalimantan Selatan, atapnya terdapat tumpang tumpuk tiga dan hiasan pada puncak atapnya yang menjadi simbol dari burung enggang yang bertengger di pohon hayat. Pohon hayat menjadi simbol dari keseluruhan bangunan masjid. Selain atap bertumpang tiga yang menjadi ciri khas masjid tradisional, beberapa masjid di wilayah ini juga memiliki dua lapisan atap yang dirancang untuk menaungi dua area utama. Atap pertama berfungsi menutupi ruang shalat utama yang diperuntukkan bagi jamaah, sementara atap kedua dirancang khusus untuk melindungi ruang mihrab, tempat imam memimpin shalat. Pengaturan ini tidak hanya mencerminkan pembagian ruang yang jelas dalam arsitektur masjid, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya fungsi masing-masing ruang dalam mendukung pelaksanaan ibadah secara khusus.

Desain atap ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolis, mencerminkan hierarki ruang dan fokus pada keutamaan ibadah dalam arsitektur Islam tradisional Kalimantan Selatan. Struktur ini menunjukkan adaptasi lokal terhadap prinsip-prinsip arsitektur Islam, sekaligus memperlihatkan kearifan lokal dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Bentuk atap tumpang pada masjid tradisional di Kalimantan Selatan merupakan hasil pengaruh dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Demak, sebuah kerajaan penting dalam sejarah Islam di

Nusantara. Pengaruh ini terlihat dari fakta bahwa atap tumpang tidak ditemukan pada arsitektur tradisional Kalimantan Selatan lainnya, menjadikannya elemen khas dalam arsitektur masjid di wilayah ini.

Meskipun berasal dari pengaruh luar, konsep atap tumpang di Kalimantan Selatan memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan adaptasi lokal. Salah satu makna simbolis yang terkandung dalam desain ini adalah representasi dari pohon hayat, sebuah simbol universal yang menggambarkan kehidupan, kesucian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, meskipun mengadopsi konsep yang serupa dengan masjid-masjid di Pantai Utara Jawa, bentuk atap tumpang di Kalimantan Selatan memiliki perbedaan yang mencolok, khususnya pada sudut kemiringannya. Pada masjid-masjid di Pantai Utara Jawa, sudut kemiringan atap tingkat paling atas cenderung tumpul, mencerminkan gaya arsitektur yang lebih landai. Sebaliknya, pada masjid-masjid di Kalimantan Selatan, atap tumpang memiliki sudut kemiringan yang lebih tajam, berkisar antara 60 hingga 75 derajat, sehingga memberikan tampilan yang lebih runcing.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti keunikan dan keberagaman arsitektur masjid tradisional di Nusantara, yang mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya lokal. Setiap masjid, seperti Masjid Sunan Giri di Gresik, Masjid Gedhé Mataram di Kotagede, dan Masjid Sultan Suriansyah di Kalimantan Selatan, menampilkan ciri khas arsitektur yang mengintegrasikan nilai spiritual, estetika, dan fungsionalitas. Masjid tradisional di Nusantara dirancang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya. Masjid Sunan Giri menampilkan perpaduan tradisi pra-Islam dengan nilai-nilai Islam, yang terlihat dari struktur joglo, soko guru, dan ornamen khas Hindu-Jawa. Masjid Gedhé Mataram Kotagede memanfaatkan kayu jati sebagai simbol kesejatan dan integritas, sementara Masjid Sultan Suriansyah menonjolkan adaptasi lokal seperti atap bertumpang tiga yang melambangkan pohon hayat.

Adapaun ruang-ruang dalam masjid tradisional dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas ibadah dan sosial. Mihrab berfungsi sebagai tempat imam, ruang utama shalat berjamaah untuk jamaah, dan serambi atau teras sebagai ruang tambahan. Filosofi desain mencerminkan harmoni antara kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Desain masjid di Nusantara dipengaruhi oleh penyebaran Islam melalui kerajaan-kerajaan besar, salah satunya Kerajaan Demak. Pengaruh ini tercermin dalam elemen-elemen struktural, seperti atap tumpang tiga yang khas. Namun, setiap daerah memberikan sentuhan lokal, seperti sudut kemiringan atap masjid di Kalimantan Selatan yang lebih tajam dibandingkan masjid di Pantai Utara Jawa, mencerminkan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat.

Pelestarian Arsitektur Tradisional yaitu Pemerintah dan masyarakat perlu melestarikan arsitektur masjid tradisional sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui restorasi bangunan bersejarah, pengembangan dokumentasi arsitektur, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang nilai sejarah masjid. Integrasi dengan Teknologi Modern yaitu Dalam pembangunan masjid modern, prinsip-prinsip arsitektur tradisional dapat diintegrasikan dengan teknologi dan material

kontemporer untuk menciptakan desain yang inovatif namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

Penelitian Lanjutan yaitu Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur masjid di berbagai daerah di Nusantara. Penelitian ini juga dapat diperluas untuk memahami peran masjid dalam mendukung interaksi sosial dan pembangunan komunitas. Keseluruhan, studi ini memperlihatkan bahwa masjid tradisional Nusantara tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga cerminan identitas budaya yang kaya, yang layak dipertahankan dan dikembangkan untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1279>
- Aufa, N. (2012). Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. *Journal of Islamic Architecture*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.18860/jia.v1i2.1722>
- Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(75), 147–154.
- Kusuma, A. (2021). Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur). *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Muchamad, B. N. (2006). Melacak Arsitektur Keraton Banjar [Universitas Lambung Mangkurat]. In *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* (Vol. 34, Issue 2). <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16542>
- Pratomo, Y., Prihatmaji, & Yulianto. (2024). *Periodisasi Arsitektur Nusantara*. 4(9), 712–720.
- Siswayanti, N. (2016). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 299. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.503>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Tim Penyusun Buku Gresik Dalam Perspektif Sejarah. (2003). *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*. :Kepala Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik.
- Widodo, D. I. (2004). *Grissee Tempo Doeloe*. Pemerintah Kabupaten Gresik.